DARI HANA CARAKA KE SASTRA MACAPAT DAN SULUK (HUBUNGAN SASTRA LISAN DAN TULIS)

Mukhsin Ahmadi [1]

Abstrak : *Ha – na – ca – ra – ka* merupakan sistem aksara dan sastra (puitika) Jawa, yang dari padanya berkembang sastra lisan dan sastra tulis Jawa secara lebih mantap sebagai bentuk artistik. *Ha – na – ca – ra – ka* disebut sebagai sastra carakan, yang secara tradisional merupakan lambang sejarah pembudayaan orang Jawa dengan makna filosofis dan sufistik atau mistik Jawa. Sastra macapat, mantra, dan suluk Jawa yang bersumber pada sastra carakan dapat menghasilkan sastra pitutur (nasihat) dan pangruwatan (pembaharuan dan penyelamatan).

Kata kunci : sastra macapat, mantra, suluk

Tulisan ini disusun dengan tujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan sifat-sifat sastra Jawa pada tataran sastra *pinathok* (teratur dan teliti dengan aturan konvensional yang pasti), terutama pada jenis *geguritan* dalam puistika *kidung-macapat*, meliputi baik aspek bahasa (struktur) maupun metabahasa-nya dalam rangka menunjang perkuliahan paket pilihan bahasa dan sastra Jawa pada semester genap tahun 2002/2003. Pendekatan yang digunakan dalam bahasan ini adalah campuran dari beberapa pendekatan: filosofis, mitologis, dan juga kontekstual (*situational context, cultural context*), sehingga akan menyentuh stilistika metabahasa sebagaimana yang diparadigmakan oleh Kinneavy (1980:21) terhadap teks-teks lengkap. Dalam hal tersebut teks-teks lengkap itu

---

[1] *Mukhsin Ahmadi adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.*

adalah beberapa *kidung macapat*, yang disumberkan pada teks syiir *ha, na, ca, ra, ka*, dengan kecenderungan pada tema-tema sufistis/mistis.

Hal tersebut dipandang penting guna menegaskan bahwa sastra Jawa itu tak bisa lepas dari puitika *ha, na, ca, ra, ka*, terutama pada sastra *pinathok* yang telah mendekati nilai klasik, yang menjadi jatidiri sastra dan budaya Jawa.

Sangat disadari bahwa cipta sastra Jawa terus berkembang, yang tak terlepas dari pengaruh perkembangan cipta sastra Barat dan sastra Indonesia moderen, berupa sastra Jawa moderen, dan *gagrag anyar* (model baru). Namun yang terakhir ini tidak disentuh dalam pembahasan ini.

KONSEP SASTRA JAWA

Dalam pandangan kearifan Jawa, melalui pengalaman lahir dan batin, hakekat sastra adalah *sastrajendrayuningrat pangruwating diyu* (Soembogo, 1983:13-14), sebagai kepustakaan yang jelas beberan arah dan tujuannya. Bahwa sastra haruslah *sastra cetha*, sebagai ketepatan penerapan pengetahuan yang mengandung hasrat sempurna ke arah kesejahteraan dan keselamatan lahir dan batin alam semesta, melenyapkan kegelapan, kebodohan, kekotoran, kejahatan, dan keangkara murkaan, yang segalanya menjadi jelas sebagai buah ketekunan batin, cipta, rasa, dan karsa.

Sastra *cetha* adalah "*empaning kawruh*": penerapan pengetahuan dan kearifan; yang memiliki tugas *jendra* (harja indra): mampu menyemangati kesejahteraan, dan *hayuningrat*: keselamatan dunia, serta *pangruwating*: mengubah, terhadap *diyu*: raksasa, sebagai lambang kegelapan, kebodohan, kekotoran, kekasaran, keangkara murkaan dan kejahatan. Sementara itu pada lapis bentuk sastra adalah "*basa rinenggo*": bahasa yang terhias, yang indah karena rekayasa struktur dan diksi untuk mencapai tujuan estetik. Terutama pada jenis *geguritan* (puisi) memerlukan ketelitian prima dalam *purwakanthi*: rima dan *guru lagu* serta *guru wilangan*: metrik/metrum, misalnya pada kidung *macapat pangkur*: 8 a, 11 i, 8 u, 7 a, 12 u, 8 a, 8 i.

Pangkur
Sekar Pangkur kang winarna,

Lelabuhan kang kangge wong aurip,
Ala lan becik puniku,
Prayoga kawruhana,
Adat waton puniku dipun kadulu,
Miwah ingkang tatakrama,
Den kaesthi siyang ratri.
(Paku Buwana IV. Wulangreh: IV.1)

Tembang Pangkur yang terbentuk,
pengorbanan yang untuk orang hidup,
buruk dan baik itu,
hendaknya diketahui,
adat baku itu diperhatikan,
serta tentang tatakrama,
dipatuhi siang malam.

Basa sinengga itu mendatangkan kenyamanan pembacaan, dan secara serasi diksinya menyampaikan pesan moral (*pitutur*). Prinsip *docere, movere, delecture (*Horatius*)* berlaku pada sastra manapun, namun sastra Jawa mempunyai arah dan fokus yang khas menjadi jatidirinya.

MAKNA DAN FUNGSI KEAKSARAAN JAWA

Sastrajendrayuningrat pangruwating diyu tersebut tak bisa lepas dari kejadian sifat, makna, dan filsafat keaksaraan Jawa: *ha,na, ca, ra, ka ; da, ta, sa, wa, la ; pa, dha, ja, ya, nya ; ma, ga, ba, tha, nga,* yaitu aksara suku kata sebanyak 20 macam dengan sistem *syllabic*, yang perwujudannya merupakan perubahan dari huruf *devanagari* (Sanskerta) dan huruf *pallava* (huruf Jawa yang lebih tua) secara evolutif dengan motif *papak* (persegi), *bunder* (bulat), ataupun *lancip* (runcing).

Untuk bisa berfungsi secara fonetik referensial, aksara Jawa haruslah dilengkapi dengan *sandhangan* (pakaian): *wulu* (i), *suku* (u), *taling* (e), *taling tarung* (o), *pepet* (ê), *cecak* (ng), *layar* (frikatif dental), *pangkon* (konsonan mati), *pengkal* (...), *wignyan* (…) *ceret* (…..), dan cakra (…).

Dalam *paragraphing* kewacanaan tekstual, *carakan* itu pun menghendaki *adeg-adeg* (sistem tanda pembuka: ꦊꦊ) dan *pada* (jedah dan *fullstop*): *pada lingsa* (꧈) dan *pada lungsi* (꧈꧈). Fungsi-fungsi aksara

carakan meliputi: literer, estetik, dan kultural.

Makna Mitologis, Simbolis, Filosofis, dan Sufistis Aksara Jawa

Wacana (teks) aksara Jawa selain memiliki makna fiksi, mitologis, simbolik, historis, juga filosofis sufistis dengan fungsi-fungsi literer, estetik, dan budaya tadi. Sistem beberan keaksaraan Jawa telah membangun sebuah wacana fiksi mitologis yang secara simbolis memiliki nilai historis pula yaitu mengenai tokoh fiksi historis *Dora* dan *Sembada* sebagai *caraka* (utusan pengikut setia) *Aji Saka*. Hal itu sebagai rekaman proses pembudayaan manusia tanah Jawa yang semula kasar, sebagai raksasa *Dewatacengkar* di negeri Medangkamulan (Demak) oleh intervensi budaya India ke pulau Jawa: *Aji Saka Angejawa* (Riyadi, 1966:56).

Makna simbolis filosofis, dan sufistisnya antara lain terekam dalam seloka berupa simbol *pengawak* (sosok) Semar dengan litera *sastra Dentawyanjana* (Timoer, 1994:4), dengan intonasi naratif-dramatik:

Ha-na-ca-ra-ka : *hananing cipta rasa karsa* (motif kepala tokoh Semar lengkap)
Da-ta-sa-wa-la : *datan salah wahyaning lampah* (perut, bahu, dan tapak kaki)
Pa-dha-ja-ya-nya : *padhang jagade yen nyumurupana* (tangan dan punggung)
Ma-ga-ba-tha-nga : *marang gambaraning bathara ngaton* (pantat)

Pesan filosofisnya ialah bahwa manusia hidup yang dilengkapi dengan *cipta, rasa,* dan *karsa* itu adalah kodrati; tidak menyimpang dari laku jantra kehidupan (*pantarei*); dan akan mendapat pencerahan jiwa dalam hidup bila tahu dan mengenal hakikat; terhadap refleksi manifestasi Tuhan (ilahiah) dalam alam semesta sebagai realita ciptaanNya.

Filosofi sufistis ilahiah (*kebatharaan*) mengenai asal usul manusia, tugas hidup, dan tujuan hidup terumus dalam: *Hana caraka* (hadir manusia sebagai utusan/khalifah Tuhan), *data sawala* (selalu ada pertentangan antara jiwa yang suci dengan hawa nafsu), *padha jayanya* (keduanya bisa sama-sama kuat), *maga* (akan berakhir dan ditentukan) lewat kematian sebagai akhir dari potensi jasmani (*bathanga* = menjadi bangkai).

Konsep sastra Jawa sebagai *sastra cetha* (cetha=jelas, terang, cerah) dalam modus ekspresi seni (*literary work of art*) mungkin rumit, tetapi arah tujuan dan fungsinya mesti jelas untuk pencerahan jiwa ke arah keilahiahan. Dalam Yugawara (Soembogo, 1983:15) antara lain tersebut dalam tembang *Kinanthi*:

Puniku nugraha agung,
wruh rahsa marang Hyang Oti,
tan kenging yen winedharna,
wit sastra tan nana muni,
liyane kang sastra cetha,
lire cetha wus anunggil,

Nunggil rahseng Hyang Mulku,
kang sipat Rabul Ngalamin,
kang mengkono sabuwana,
alam sahir alam kabir,
titinen kang lwih tetela,
purbaning slira pribadi,

Bahwa sastra merupakan anugerah agung,
dalam mengenal bersatunya rasa ketuhanan,
yang tak dapat dijelaskan,
pohon sastra tak ada yang berbunyi,
kecuali sastra cetha,
arti cetha telah menyatu,

Bersatunya rasa dengan Tuhan Mahadiraja,
yang bersifat Merajai Alam Semesta,
seperti itulah seluruh jagad raya,
alam kecil dan alam besar,
agar diteliti dengan lebih jelas,
diciptakanNya dirimu sendiri.

Demikianlah dalam konsep Jawa, *sastra carakan* adalah *sastra cetha* sebagai karunia Tuhan yang menjadi wahana mendekatkan manusia kepadaNya dan menyatukannya, mikrokosmos dan makrokosmos, guna

mengenal hakikat diri manusia: *nunggil rahseng Hyang Mulku; alam sahir alam kabir; purbaning slira pribadi.*

Fungsi Hana Caraka

Fungsi literer

"*Hana caraka*" adalah fungsi keberaksaraan sebagai fungsi utamanya yang berkaitan dengan perekaman ajaran, gagasan, dan buah pikiran dalam bentuk tata tulis, untuk menghasilkan dokumen tertulis seperti prasasti, piagam, naskah/manuskrip, artikel, buku, dan surat (Riyadi, 1996: 33). Upaya-upaya untuk mengadakan pembaharuan terus dilakukan sampai sekarang menunjukkan bahwa aksara Jawa tetap eksistensinya, dipelihara dan disayangi pendukungnya untuk bisa gayut dengan perkembangan zaman. Seperti halnya Jepang, China, India, dan Arab masing-masing mempunyai abjad nasionalnya, dan mengingat naskah Jawa banyak didokumentasi di berbagai perpustakaan dan museum di dalam negeri, *aksara carakan* pernah diusulkan sebagai abjad nasional Indonesia, dengan penyederhanaan oleh Hadiwidjana pada 1970, di samping abjad Latin (Riyadi: 34).

Fungsi estetik

Aksara Jawa adalah buah ketrampilan menggunakan aksara Jawa sebagai "*kridha aksara*" yang meliputi:

(1) *kridha sastra*, dalam membentuk ragam rima sebagai *akrostik* (rima awal), *mesostik* (rima tengah), dan *telestik* (rima akhir):

a. ***Ha**-naning titah wiwa-**ha***	(adanya makhluk terhormat,
no**-ra kinudang mrih i-**na	tuk disanjung agar hina
ca**-ra cacat cikben mur-**ca	laku cacat agar hilang
ra**-sa tama wus kasri-**ra	rasa mulia telah disandang
ka**-rep kliru jwa rine-**ka	maksud salah jangan diupayakan)
b. *kinanthenan **ra**-me umyung*	disertai ramai dan riuh
*kweh ning peksi **den**-nya tangi*	banyak burung ketika bangun
*wijah-wijah **bu**-bar samya*	berkelompok bubar semua

*sareng wijih **di**-parawi*	saat terbit matahari
*tumandhing **har**-kamaya*	mulai memancarkan sinar
*ambrastha kang **ja**-gad ratri*	melenyapkan dunia malam

(2) *kaligrafi*: bentuk manusia, bentuk Semar, bentuk kupu dan lain-lain yang pada umumnya membawakan pesan moral, dan eratnya hubungan antara aksara dengan jasmani dan ruhani manusia: *ca* = cangkem, *na* = netra, *ra* = rikma, *ka* = kuping, dan seterusnya.

Fungsi kultural

Aksara Jawa meliputi:

(1) *fungsi ramalan*, misalnya ramalan jodoh berdasar kecocokan nama pasangan suami-isteri dalam satu garis jodoh:

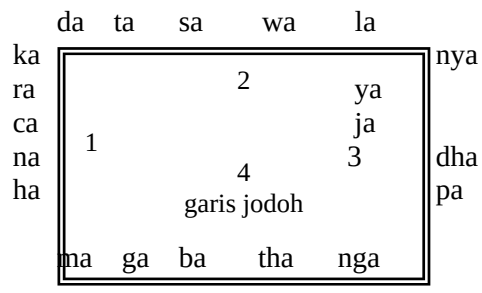

Misalnya: *Dar*sana cocok kawin dengan *War*sini

(2) *fungsi mantra* misalnya sebagai penolak fitnah menggunakan *caraka* terbalik untuk mendatangkan kedamaian:

Ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la,
pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga,
Sapa kang siya marang aku,
sapa kang mitnah marang aku,
iku kabeh diwalik dening aksarane
bathukku dewe.
Nga, tha, ba, ga, ma,
nya, ya, ja, dha, pa,
la, wa, sa, ta, da,
ka, ra, ca, na, ha
Kama mentah mutu mati, sirullah rung

sapa gawe siya marang aku,
iku kabeh tinulak dening Nabi Sulaiman,
wurung, wurung saking ngarsaning Allah
(Siapa yang berbuat aniaya kepada saya,
siapa yang memfitnah saya,
itu semua dibalik oleh aksara dahiku sendiri.
Kama mentah keluar mati, sirollah rung
siapa berbuat aniaya kepada saya,
siapa berbuat celaka kepada saya,
siapa berbuat fitnah kepada saya,
itu semua ditangkal oleh Nabi Sulaiman
urung, urung dari kehendak Allah)

Dalam fungsi kemantraan tersebut, ada indikator kebahasaan yang sangat jelas menandakan adanya unsur keyakinan Islam (*sirullah* = rahasia Allah).

Makna Filosofis-Sufistis Teks Carakan

Sebagai teks yang utuh, sastra *ha, na, ca, ra, ka* (*carakan*) dapat dipandang sebagai karya susatra yang bersifat terbuka untuk penafsiran. Fungsi utamanya sebagai fungsi literer tak bisa dipisahkan dari kepribadian kultural etnis Jawa yang terus melekat dipertahankan, karena nilai-nilai positifnya sangat kuat dalam menangkal unsur-unsur negatif primordial maupun unsur-unsur negatif global. Nilai-nilai tersebut tumbuh dari kewacanaannya yang secara arsitekturis bermakna fiktif dan simbolis-historis, terutama makna filosofis/sufistisnya, dan tabiat orang Jawa yang senang membaca tanda-tanda zaman untuk perenungannya mencari kesempurnaan hidup.

Makna filosofis adalah makna yang mendasarkannya pada filsafat yaitu penginderaan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat realita, sebab asal dan hukumnya (KUBI, 1991). Dalam paradigma filosofis perenungan tersebut merupakan kegiatan analitis, normatif, evaluatif, fenomologik, dan simplifikasi dari kehidupan yang amat kompleks (Hamengku Buwana X, 1994:8).

Pemaknaan *ha, na, ca, ra, ka* secara filosofis telah banyak dilakukan orang sekurang-kurangnya ada 20 versi penafsiran (Riyadi, 1996: 58-86), antara lain terdapat dalam *Serat Sastra Gendhing* (Sultan Agung) dan

Serat Saloka Jiwa (R.Ng. Ranggawarsita). Penafsiran dalam *Serat Sastra Gendhing* mengarah pada pemaknaan mistik mengenai *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup) dan *manunggaling kawula gusti* (menyatunya makhluk dan Khalik) dinyatakan dalam bentuk pupuh/ tembang: *Sinom, Asmaradana, Dhandanggula, Pangkur* dan *Durma*. Yang menarik adalah bahwa pada akhir pupuh Sinom tertulis: *tan lya titining sastra paugeraning dumadi, nora ana kang liya tuduh ing sastra* (tak lain hakikat sastra adalah pedoman hidup, tak ada petunjuk lain dalam sastra).

Serat Saloka Jiwa (R.Ng. Ranggawarsita) memuat gubahan dalam tujuh pupuh: *Sinom, Dhandanggula, Asmaradana, Gambuh, Kinanthi, Mijil,* dan *Pucung*. Bagian yang memuat filsafat *ha-na-ca-ra-ka* terdapat dalam pupuh Asmaradana pada episode sarasehan para ulama dan santri (Riyadi, 1996:66), mengaitkan secara *keratabasa* hubungan antara huruf Jawa *ha-na-ca-ra-ka* dengan sifat dua puluh (Simuh 1991: 487 dalam Riyadi, 1996:66) antara lain:

Ha : her (air), hurip (hidup kekal)
na : nur (sinar): petunjuk kebenaran dari Allah
ca : cahya (membentuk dimensi) dari cahaya Allah
ra : rat (jagad): kearifan dari roh (ruh) suci Allah
ka : kanugrahan: anugerah di bumi, maha murah Allah

SUFISME DAN SULUK DALAM SASTRA JAWA

Dalam kesusasteraan Jawa istilah suluk mempunyai dua macam arti, ialah jenis karya sastra tulis (teks) yang memuat masalah kepercayaan, keyakinan atau filsafat,dan suluk dalam sastra lisan dunia seni pedalangan (Subalidinata, 1994:27). Suluk pedalangan mewujudkan rangkaian lagu untuk mengimbangi suara gamelan (musik) dan kata-kata suluk membangun suasana cerita: (1) *suluk jingking wetah*, (2) *suluk plencung,* (3) *suluk lagon,* (4) *suluk ada-ada*.

Sastra suluk tulis (teks) memuat ajaran sufisme atau mistik berupa perenungan menemukan kebenaran mutlak dengan berserah diri mencari persatuan ke dalam alam ketuhanan, yaitu berkenaan dengan masalah konsep budaya *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup) dan *manunggaling kawula gusti* (menyatunya makhluk dengan Khalik), yang keduanya merupakan "*loro-loroning atunggal*" dalam kepribadian Jawa.

Dalam *Serat Sastra Gendhing* ajaran mistik suluk diwujudkan dalam

bentuk tembang Pangkur yang meletakkan *ha-na-ca-ra-ka* dalam filsafat sufisme tersebut.

Karan sastra kalih dasa,
wit pangestu tuduh kareping puji,
puji asahing tumuwuh,
mirit ring akadiyat,
sastra ha-na-ca- ra- ka pituduhipun,
dene kang da-ta-sa-wa-la,
gegetyaning kang amuji.

Wahdat jati kang linaras,
ponang pa-dha-ja-ya-nya angyakteni,
kang nuduh lan kang tinuduh,
sami santosanira,
kahanannya wakadiyat pametipun,
dene kang ma-ga-ba-tha-nga
wus kanyatan jatining isih

(Disebut aksara dua puluh
mula restu petunjuk kehendak puji
puji asalnya yang tumbuh
berdasar akadiat (tauhid)
aksara *ha-na-ca-ra-ka* petunjuknya
adapun *da-ta-sa-wa-la*
penggantinya yang memuji.

Tuhan Allah yang disembah
adapun *pa-dha-ja-ya-nya* membuktikan
yang menunjuk dan yang ditunjuk,
sama kekuatannya
keadaannya bersumber ajaran agama
adapun *ma-ga-ba-tha-nga*
sudah terbukti hakikat kasih sayang).

Dalam Kidung Suksmawedha (terdiri 7 bait tembang *Dhandanggula*) bait keenam berbunyi:

Manunggale kawula lan Gusti,
mila ening arane duk gesang,
duk mati nila arane,
lan suksma ngumbareku,
ing asmara mong raga yekti,
durung darbe pangarah,
duk rarene iku,

awayah bisa dedolan,
aran sanghyang jati iya sang hartarti,
yeku sang hartadaya.

(Bersatunya hamba dengan Tuhan
karena itu harus cerah diwaktu hidup
dalam kematian ada penderitaan
dan ruh mengembara,
dalam cinta kasih pada jasmani,
belum mempunyai petunjuk,
dalam masa kanak-kanak,
masanya bisa bersenang-senang,
bernama hakikat pancaindera
yaitu hawa nafsu).

Dari bait kidung tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerahan jiwa menjadi tujuan efeknya, yang diperoleh melalui konsep bersatunya makhluk dengan Khalik dengan menyadari hakikat hidup sebagai pengembaraan hawa nafsu oleh kerja panca indera, dan kematian sebagai penderitaan bila tak bisa melepaskan kecintaan pada dunia karena belum mendapat petunjuk pencerahan. Efek ini merupakan "*pitutur*" atau ajaran yang mendominasi *sastra tembang*.

Dapat dikatakan bahwa kekuatan eksistensi sastra Jawa yang bersifat demikian itu selain terletak pada sifat bahasa dan meta bahasanya, karena bersandar pada ajaran tauhid, syari'at, dan tasawuf Islam. Perwujudan sastra Jawa jadinya menghasilkan lambang-lambang kebahasaan positif maupun negatif, karena konteks budaya yang oleh Kinneavy disebut sebagai "meta bahasa" (1980:279).

Dalam *suluk pedalangan* yang sajiannya secara lisan, fungsi utama-

nya adalah untuk menciptakan situasi dan suasana lakon yang bersifat dramatis, dengan *style* yang menghasilkan rangkaian kosakata yang visualistis dramatik, seperti pada S*uluk Ada-ada*:

Raksasa krura kagiri-giri,
gengnya lir prabata,
abang kawelagan,
manguwuh ing mungsuh,
aminta lawan,
anggro sru singa nabda,
kadyenggal yun manubruka,
O……..!

(Raksasa marah terberang,
besarnya seperti gunung,
merah terbakar,
memanggil musuh,
meminta lawan,
mengaum keras singa bersuara,
seperti segera ingin hendak menerkam,
O…….!)

Hampir semua kosakata dalam diksi *suluk pedalangan* merujuk pada aspek-aspek inderawi guna membangun efek suasana yang dikehendaki menggerakkan adegan-adegan plot ceritanya, atau menghidupkan deskripsi latar penceritaan dan sosok tokoh: *suluk plencung, suluk lagon, suluk ada-ada, suluk jingking wetah* (Subalidinata, 1994: 27-28).

Suluk Jingking Wetah

Tunjung bang trate kumambang satengahing we,
Kembang sruni cundhuke para priyayi,
Kembang sana, kembang sana, cundhuke para kusuma,
Kembang druju, kembang druju, darejat datanpa ambu.
Kembang waru asri megare tan dangu,
Tunjung biru, kembang tengahing ranu,
Kudhupe asri dinulu.

(Arintaka. Sulukan, 1956:19)

(Teratai biru merah mengambang di tengah air,
bunga seruni tusuk rambut para priyayi,
bunga sana, bunga sana, tusuk rambut para raja,
bunga druju, bunga druju, merebak tanpa bau.

Bunga waru indah mekar tak lama,
Teratai biru, bunga di tengah telaga,
Kuncupnya indah dilihat).

Teks suluk ini keseluruhannya merupakan lambang, yang rincian kata-katanya merujuk pada keindahan alam, yang difungsikan dan dikaitkan dengan kemuliaan manusia priyayi dan raja, terasa sangat visualistik dan romantik.

DAFTAR PUSTAKA

Kinneavy, James L. 1980. *A Theory Discourse*. W.W. Norton & Company. New York. London.

Noeradya, Siti Wuryan Soemodiyah. 1994. *Atassadur Adamakna*. Solo: CV Buana Raya.

Riyadi, Slamet. 1996. *Ha-na-ca-ra-ka.* (Kelahiran, Penyusunan, Fungsi, dan Makna). Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Soembogo, Wibatsu Harianto. 1983. *Kitab Primbon Quraisyn Adamakna.* Solo: CV Buana Raya.

Subalidinata. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

GAMBAR SEMAR BERPENGAWAK
SASTRA DENTAWYANJANA

Ha-na-ca-ra-ka	**: hananing cipta rasa karsa**
da-ta-sa-wa-la	**: datan salah wahyaning lampah**
pa-dha-ja-ya-nya	**: padhang jagade yen nyumurupana**
ma-ga-ba-tha-nga	**: marang gambaraning bathara ngaton**

TABEL AKSARA

Latin	Devanagari	Jawa	
		Kuno / Kawi	Modern
k	क		
kh	ख		
g	ग		
gh	घ		
ng	ङ		
ch	च		
chh	छ		
j	ज		
jh	झ		
ñg	ञ		
t	ट		
th	ठ		
d	ड		
dh	ढ		
n	ण		
t	त		
th	थ		
d	द		
dh	ध		
n	न		
p	प		
ph	फ		
b	ब		
bh	भ		
m	म		
y	य		
r	र		
l	ल		
v	व		
ś	श		
sh	ष		
s	स		
h	ह		
v	꣡		